

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coworking space merupakan sebuah tempat kerja yang memiliki tujuan yaitu menciptakan wadah kolaborasi dan meningkatkan jaringan sesama *cowoker* dalam bidang tertentu. *Co-working (collaborative working)* menjadi sistem kerja baru yang banyak digunakan oleh *startup* yang belum memiliki kantor sendiri, pekerja lepas (*freelance*), pekerja individu, serta pekerja *mobile*. *Freelancer* dan *startup* sudah menjadi tren saat ini. Tren ini dianggap baik karena dapat meningkatkan perekonomian dan menjawab keterbatasan lapangan pekerjaan. Namun, *freelancer* dan *startup* umumnya belum memiliki tempat bekerja yang cukup kondusif untuk mengerjakan pekerjaan mereka. Berdasarkan data sribulancer, Bandung merupakan kota kedua dengan *freelancer* terbanyak setelah Jakarta, yakni sebanyak 12.468 *freelancer*. Sedangkan berdasarkan *mapping & database* Bekraf 2018, Bandung memiliki 40 *startup*. Bandung juga merupakan salah satu kota yang menjadi pilihan bagi *coworking space*, karena Bandung di dominasi oleh anak muda yang identik dengan inovasi dan perubahan. (Damayanti, 2017).

Conclave merupakan salah satu *coworking space* yang ada di Bandung sejak tahun 2017 berlokasi di Greko Creative Hub. Conclave memiliki arti “berkumpul”, maksudnya Conclave dapat mengumpulkan orang-orang dari berbagai penjurur, usia, dan bidang keahlian untuk melakukan perubahan melalui kolaborasi. Conclave juga memiliki misi untuk memudahkan setiap penggunanya dalam mengakses produk dan servis, sederhana, dan *complete* (www.cnclv.co, 2020). Kemudahan akses dalam hal ini berarti meletakkan Conclave di lokasi yang mudah di jangkau oleh penggunanya. Kemudahan akses juga membantu mewujudkan Conclave untuk mengumpulkan pengguna dari berbagai penjurur.

Kolaborasi yang baik dapat ditunjang dengan fasilitas yang memenuhi standar, yakni fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan aktivitas *coworker*, baik secara fisik maupun psikologi. Pembagian area *coworking space* adalah area primer, sekunder, pendukung, dan sosial (Ergin, 2014). Beberapa *coworking space* di Bandung lebih mengutamakan area primer sebagai area *coworking* dan mengesampingkan area sosial yang tidak memiliki aktivitas pekerjaan, padahal keduanya sama dibutuhkannya bagi *coworker*. Hal ini terjadi karena luas *coworking*

yang terbatas dan penggunaan tipologi *coworking space* di Bandung yang belum sesuai. Sehingga, pada perancangan kali ini terletak di Wisma Bumiputera yang berada di jalan Asia Afrika. Wisma Bumiputera merupakan kantor sewa yang terdiri dari 10 lantai dan berada di tepi jalan. Jadi, lebih mudah di akses oleh pengunjung dan dapat memenuhi tipologi *coworking space* berupa kantor.

Selain memindahkan Conclave dari Greko Creative Hub ke Wisma Bumiputera agar tercapainya kemudahan akses dan pemenuhan fasilitas *coworking space*. Pada perancangan kali ini juga di harapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung aktivitas bekerja yang di lakukan oleh pengguna yaitu *coworker* yang di dominasi oleh anak muda yang dekat dengan inovasi dan perubahan di Bandung yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi permasalahan, yaitu:

- a. Fasilitas ruang di *coworking space* Bandung belum sesuai standar karena terbatas luas bangunan atau tipologi bangunan yang belum sesuai
- b. Sedikitnya *coworking space* di Bandung yang memerhatikan privasi pengguna, terutama pengguna individu di samping kolaborasi yang harus tercapai
- c. Lokasi Conclave saat ini belum maksimal untuk kemudahan akses

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka dapat diturunkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang *coworking space* di Bandung sesuai standar agar dapat menunjang aktivitas dan kebutuhan *coworker* di dalamnya?
- b. Bagaimana merancang *coworking space* di Bandung agar tetap memerhatikan privasi *coworker* di tengah area yang terbuka untuk berkolaborasi?
- c. Bagaimana merancangan Conclave *coworking space* agar lebih mudah di akses oleh *coworker*?

1.4 Tujuan Perancangan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan pada perancangan kali ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan yaitu:

- a. Merancang *coworking space* di Bandung sesuai standar agar dapat menunjang aktivitas dan kebutuhan *coworker* di dalamnya
- b. Merancang *coworking space* di Bandung agar tetap memerhatikan privasi *coworker* di tengah area yang terbuka untuk berkolaborasi
- c. Merancang Conclave *coworking space* agar lebih mudah di akses oleh *coworker*

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran perancangan untuk mewujudkan tujuan perancangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Memfasilitasi *coworker* terutama *freelancer* dan *startup* agar memiliki tempat kerja yang layak dan dapat meningkatkan produktivitas
- b. Wisma Bumiputera dapat menjadikan perancangan sebagai acuan untuk membuat sistem *coworking space* yang akan di terapkan kembali

1.5 Batasan Perancangan

Dalam perancangan ini terdapat batasan yang di jabarkan sebagai berikut.

- a. Nama Proyek : Perancangan Interior *Coworking Space* Conclave di Bandung
- b. Status Proyek : Dalam perencanaan
- c. Data Proyek : Kantor
- d. Lokasi : Jl. Asia Afrika, No. 108, Kb. Pisang, Sumur Bandung, Bandung.
- e. Luasan Perancangan Interior : $\pm 2.200 \text{ m}^2$
- f. Area Perancangan : Resepsionis, *private office*, *coworking* area individu dan kelompok, auditorium, ruang rapat, area santai, mushola, toilet, *coffee corner*, *pantry*, *fotocopy & printer room*.
- g. Batasan Lokasi : Utara : Jl. Haurkuning
Timur : Wisma Monex
Selatan : Jl. Asia Afrika

Barat : Jl. Naripan

- h. Pengguna : *Freelancer, startup*, karyawan perusahaan, mahasiswa, dan pegawai *coworking*.
- i. Pendekatan : Aktivitas dan Prilaku

1.6 Metode Perancangan

Dalam perancangan interior *Coworking Space* Conclave di Bandung terdapat tahapan metode perancangan yang dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Data primer

Data primer dilakukan untuk mengumpulkan data agar memudahkan proses perancangan. Data primer terdiri dari studi literatur, wawancara, observasi, studi banding, dan dokumentasi.

1. Studi literatur

Studi literatur dilakukan melalui buku referensi, jurnal, dan beberapa website yang berhubungan dengan objek perancangan kantor *coworking space*, yaitu Conclave *coworking Space*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan perancangan *coworking*, yakni studi banding.

Di Conclave Bandung mewawancarai seorang *host* untuk mengetahui Conclave Bandung lebih lanjut, di Ruang Reka mewawancarai pengelola *coworking* untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan dan aktivitasnya, dan di Eduplex mewawancarai staf *hub & operation*.

3. Observasi

Observasi dilakukan di Conclave Bandung, dengan mengamati objek perancangan, daerah sekitar objek perancangan, kondisi interior objek perancangan, aktivitas di dalam ruangan, serta fasilitas yang tersedia pada eksisting interior.

4. Studi banding

Studi banding dilakukan di beberapa perusahaan serupa, yaitu *coworking space*. Studi banding dilakukan untuk mengamati dan mengidentifikasi fasilitas, aktivitas, dan kondisi elemen-elemen interior seperti furnitur, lantai, dinding, dan ceiling serta fitur-fitur pendukung lainnya. Studi banding dilakukan di Ruang Reka dan Eduplex *Coworking Space*.

5. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan ketika sedang melakukan observasi dan studi banding sebagai bukti pengamatan berupa foto dan pencatatan. Selain itu pendokumentasian dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan perancangan.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mewujudkan data primer kedalam bentuk perancangan. Data sekunder terdiri dari analisa data, programming, aplikasi ide pada perancangan, serta *output* desain.

1. Menganalisis data

Analisis data dilakukan untuk mengumpulkan semua data hasil studi literatur, wawancara, observasi, studi banding dan dokumentasi untuk selanjutnya di analisis setiap data yang diperoleh, sehingga dapat melanjutkan ke proses perancangan lainnya.

2. Programming

Membuat data analisis lanjutan dari hasil analisis data berupa pola aktivitas, besaran ruang, kebutuhan ruang, zoning, bloking, *bubble diagram*, dan sebagainya

3. Pengaplikasian ide pada perancangan

Pengaplikasian ide pada perancangan dilakukan berdasarkan data programming dan hasil dari analisis data.

4. *Output* desain

Output desain merupakan tahap akhir dari metode desain. Pada tahap ini keseluruhan tahap yang telah dilakukan sebelumnya akan menghasilkan output akhir perancangan berupa gambar kerja teknik, maket, perspektif ruang, dan sebagainya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi pemaparan latar belakang perancangan, pemaparan identifikasi masalah, rumusan masalah, serta tujuan perancangan yang akan dicapai. Selain itu bab ini juga memaparkan batasan perancangan yang akan dilakukan, metode perancangan yang digunakan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan

BAB II: KAJIAN LITERATUR

Bagian ini berisi tentang teori-teori penguat latar belakang dan menunjang data-data perancangan seperti studi komparasi, standar besaran ruang, serta deskripsi proyek yang akan di kerjakan

BAB III: KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Bagian ini menguraikan tentang konsep yang akan di aplikasikan pada perancangan serta solusi dari permasalahan yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, serta menjabarkan metode perancangan lebih rinci

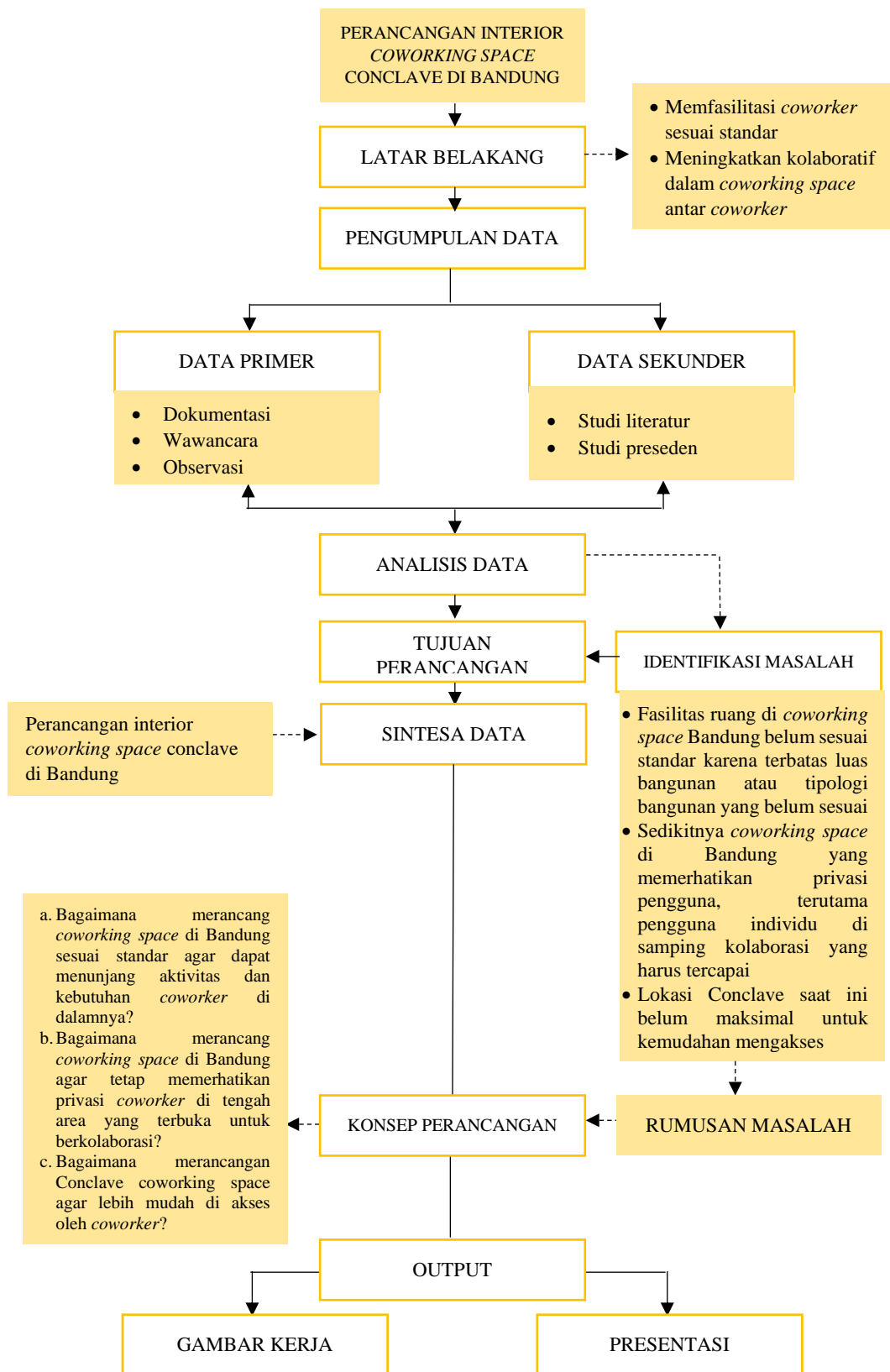
BAB IV: KONSEP DAN TEMA DENAH KHUSUS TERPILIH

Bagian ini menampilkan konsep dan tema dari perancangan yang sudah di uraikan di bagian sebelumnya. Konsep, tema, serta pengaplikasian elemen lain di tampilkan melalui denah khusus yang sudah dipilih

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup dari laporan. Berisi kesimpulan dari keseluruhan laporan. Serta terdapat beberapa saran

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka berpikir
Sumber: Analisis pribadi